

ANALISIS SOSIAL DAN EKONOMI USAHATANI PADI SAWAH DAN USAHA INDUSTRI KECIL BATU BATA DI KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAWA SELATAN

Heksni Rapindan Sari ¹⁾, Dasmin Sidu ¹⁾, La Nalefo ¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This study aims to (1) find out the social conditions of wetland rice farmers in Landonno II Village and brick entrepreneurs in Abenggi Village, Landonno Subdistrict, South Konawe Regency (2) to find out the economic conditions of rice paddy farmers in Landonno II Village and brick entrepreneurs in Abenggi Subdistrict Village Landonno, Konawe Selatan District and (3) to find out the reason farmers switch business from rice farming to small brick industry businesses in Abenggi Village, Landonno District, South Konawe Regency. The data analysis used is qualitative and quantitative analysis. The results showed that (1) the social conditions of wetland rice farmers in Landonno II Village were active in group activities while the brick entrepreneurs in Abenggi Village were not active in group activities. (2) The economic condition of lowland rice farmers in Landonno II village is sufficient for daily needs and for brick entrepreneurs in Abenggi Village better than when cultivating lowland rice (3) The reason rice farmers are shifting to small brick industry is dominated by income from small brick industry business is greater than income on wetland rice farming (83%).

Keywords: *Economic Conditions; Rice Paddy Farming; Small-Scale Industrie; Social Condition*

PENDAHULUAN

Salah satu sentra produksi padi sawah terbesar di Kabupaten Konawe Selatan yaitu Kecamatan Landonno dengan jumlah produksi sebesar 350 ton dengan luas tanam 370 Ha. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi (BPS Kecamatan Landonno 2017).

Desa Landonno II merupakan salah satu desa di Kecamatan Landonno yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian mereka salah satunya bertani padi sawah. Produksi padi sawah di Desa Landonno II sangat meningkat sehingga menjadi salah satu penghasil produksi padi sawah untuk Kecamatan Landonno.

Desa Abenggi merupakan salah satu desa yang bersebelahan dengan Desa Landonno II di Kecamatan Landonno yang masyarakatnya berusaha padi sawah juga. Namun saat ini para petani telah beralih ke usaha industri kecil batu bata. Kegiatan industri kecil batu bata yang ada di Desa Abenggi dimulai sejak awal tahun 2004 dan saat ini sudah terdapat 100 bangsal-bangsal bata di desa tersebut.

Data awal yang diperoleh dari lapangan menyimpulkan bahwa pendapatan petani padi sawah tiap satu siklus musim tanam di Desa Abenggi yaitu sebesar Rp.8.291.280,00. Dari pendapatan tersebut petani di Desa Abenggi menganggap pendapatan mereka masih rendah dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sehingga mereka beralih ke usaha batu bata. Namun berbeda dengan petani padi sawah di Desa Landonno II dengan pendapatan Rp8.291.280,00 menganggap sudah cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari sehingga mereka tetap mengusahakan padi sawah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi sosial dan ekonomi petani padi sawah di Desa Landonno II dan petani padi sawah yang telah memilih beralih ke usaha batu bata di Desa Abenggi Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan tahun 2019 di Desa Landonno II dan Desa Abenggi Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan dengan asumsi Desa Landonno II merupakan daerah pengasil

beras dan penduduk Desa Landono II mayoritas bermatapencaharian sebagai petani padi sawah. Sedangkan Desa Abenggi dipilih karena terdapat petani padi sawah yang telah beralih ke usaha industri kecil batu bata. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi sosial petani padi sawah dan petani padi sawah yang telah beralih ke usaha batu bata menggunakan analisis deskriptif.
2. Mengetahui kondisi ekonomi petani menggunakan analisis deskriptif dan pendapatan menurut Soekartawi (2006) dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Income (Pendapatan) (Rp/Kuartal)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp/Kg dan Rp/m³)

TC = Total Cost (Biaya Total) (Rp/Kuartal)

3. Untuk mengetahui alasan petani padi sawah beralih ke usaha industri kecil batu bata menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Petani Padi Sawah dan Pengusaha Batu Bata

Menurut Alwi, Hasan (2007) kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai pengembangan masyarakat. Jadi kondisi sosial yaitu suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial. Menurut Linton (2002) kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu: umur dan jenis kelamin, pendidikan, kesehatan, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu (organisasi).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan kemampuan serta cara berfikir seseorang dalam mengelola usahanya. Menurut Payaman J Simanjuntak (1998) menyatakan bahwa pendidikan merupakan landasan untuk mengembangkan diri dan kemampuan memanfaatkan segala sarana yang tersedia semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula produktivitas kerja. Menurut Ngadiyono (1998) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan non formal. Begitu pula dengan petani padi sawah di Desa Landono II dan pengusaha batu bata di Desa Abenggi. Semakin tinggi pendidikan petani, maka pengetahuan dan wawasannya semakin luas serta cara berpikirnya akan semakin rasional. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan dan merangsang seseorang untuk kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang berkaitan dengan usaha yang digeluti sehingga akan mempercepat proses adopsi teknologi informasi dalam upaya mengembangkan usaha yang dikelolanya. Tingkat pendidikan terakhir petani padi sawah di Desa Landono II dan pengusaha batu bata di Desa Abenggi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendidikan Terakhir Responden Petani Padi Sawah di Desa Landono II dan Pengusaha Batu Bata di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, 2019

Tingkat Pendidikan Responden	Responden (orang)			
	Petani Padi Sawah	Persentase (%)	Pengusaha Batu Bata	Persentase (%)
SD	29	91	24	80
SMP	3	11	4	13
SMA	-	-	2	7
Total	32	100	30	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2019

Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan rendahnya pendidikan petani padi sawah dan pengusaha batu bata disebabkan oleh tiga faktor yaitu 1) ketidakmampuan keluarga untuk menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi karena memiliki pendapatan yang rendah sehingga penghasilan yang diperoleh dari usaha pertanian di prioritaskan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. 2) rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. 3) aksesibilitas sekolah yang sulit karena pada waktu itu sebagian besar sekolah lanjutan berada di kecamatan.

Kesehatan

Struktur fisik suatu desa berkaitan erat dengan lingkungan fisik desa itu dalam berbagai aspeknya. Menurut Rahardjo 2014 mengatakan bahwa secara khusus berkaitan dengan lingkungan geografi dengan segala ciri-cirinya seperti: iklim, curah hujan, keadaan atau jenis tanah, ketinggian tanah, tingkat kelembaban udara, topografi, dan lainnya.

Berdasarkan pengertian kesehatan di atas bahwa baik secara fisik setiap orang hidup untuk produktif secara sosial ekonomi. Di Desa Landono II dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan termasuk Desa yang memiliki masyarakat yang produktif terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk keluarga, melalui pertanian. Masyarakat Desa Landono II dan Desa Abenggi Kabupaten Konawe Selatan ini rata-rata memiliki fisik yang kuat, itu di karenakan masyarakat Desa Landono II dan Desa Abenggi sudah terbiasa dengan pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Salah satunya yaitu dalam kegiatan menggarap sawah dan membuat batu bata. Didalam menggarap sawah tentu memerlukan fisik yang kuat, contohnya dalam membajak sawah, proses penanaman, sampai dengan proses produksi padi dan untuk pembuatan bata memerlukan fisik yang kuat dalam proses pencetakan, pengepakan serta pembakaran. Didalam pertanian banyak memerlukan kekuatan fisik, sehingga petani juga sering mengalami kelelahan dalam mengurus sawahnya, tapi itu tidak berlangsung lama apa bila petani padi mendapatkan hasil yang baik, karena dengan hasil yang baik bisa menghilangkan rasah lelah bagi petani padi. Adapun petani yang menderita penyakit yang serius seperti kangker, tidak ada kaitanya dalam pertanian dan petani yang memiliki penyakit yang serius ini sebenarnya kita doakan agar sembuh dari penyakitnya.

Keanggotaan dalam Kelompok (Organisas)

Dalam penelitian ini keanggotaan dalam kelompok (organisasi) yang dimaksud yaitu keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan kelompok. Untuk petani padi sawah di Desa Landono II rata-rata petani tergabung dalam keanggotaan kelompok yang disebut dengan kelompok tani.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus kelompok tani diperoleh informasi bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok tani masih rendah. Namun demikian, partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan mengalami peningkatan ketika ada program bantuan pemerintah dalam bentuk sarana dan prasarana usahatani. Kegiatan kelompok tani yang dilakukan di Desa Landono II yaitu penyusunan rencana kerja kelompok (RDK/RDKK) secara bersama-sama, melakukan perbaikan saluran irigasi, penentuan pembuatan pola tanam, penentuan musim tanam, penanaman serentak, melakukan gerakan gromokantikus, mengikuti penyuluhan pertanian sebagai petunjuk teknis dan informasi mengenai teknologi baru dan lain-lainnya. Dengan tergabungnya petani padi sawah para petani mampu berkomunikasi secara terbuka, suasana keakraban antar anggota kelompok serta rasa tolong menolong antar anggota kelompok tani yang lain.

Untuk keanggotaan dalam kelompok (organisasi) pada usaha batu bata saat ini rata-rata pengusaha batu bata di Desa Abenggi tidak tergabung dalam anggota kelompok atau organisasi dan tidak ada lagi terbentuk organisasi untuk usaha yang dijalani, berbeda disaat mereka berusahatani padi sawah. Sehingga rasa saling membantu antar masyarakat mulai berkurang karena rata-rata pengusaha batu bata sibuk dengan usaha yang dijalani. Padahal kegiatan kelompok berguna untuk menyatukan masyarakat pengusaha batu bata guna untuk sekedar membahas kendala-kendala yang dihadapi oleh masing-masing pengusaha yang diharapkan dengan adanya kegiatan kelompok kendala-kendala yang dihadapi oleh pengusaha batu bata dapat memberikan solusi untuk pemecahan masalah tersebut.

Kondisi Ekonomi Petani Padi Sawah dan Pengusaha Batu Bata

Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bagi kesejahteraan pemilikinya. Semakin baik dan banyak fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumah tangga yang menempati rumah tersebut. Dalam penelitian ini barang berharga yang dimaksud meliputi kepemilikan emas, alat transportasi, alat elektronik dan kepemilikan rumah. Berikut mengenai kepemilikan barang berharga yang dimiliki oleh petani padi sawah di Desa Landono II dan pengusaha batu bata di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.

Kepemilikan barang berharga seperti emas menjadi salah satu pertanyaan untuk mengukur kondisi ekonomi masyarakat baik petani padi sawah maupun pengusaha batu bata. Rata-rata petani padi sawah di Desa Landono II memiliki emas dalam bentuk cincin dan anting. Sedangkan untuk pengusaha batu bata di Desa Abenggi rata-rata memiliki emas dalam bentuk cincin yang diperoleh

saat menikah sebagai mas kawin. Namun sebagian masyarakat pengusaha batu bata telah memiliki anting dan kalung.

Indikator lain untuk mengukur kepemilikan barang berharga petani padi sawah di Desa Landono II dan pengusaha batu bata di Desa Abenggi kepemilikan kendaraan yang meliputi motor dan mobil. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata petani padi sawah di Desa Landono II memiliki kendaraan pribadi berupa motor. Sedangkan untuk pengusaha batu bata di Desa Abenggi rata-rata sudah memiliki kendaraan bermotor dan sudah banyak pengusaha batu bata yang memiliki mobil yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi batu bata untuk di jual disekitaran Konawe Selatan dan Kota Kendari.

Adapun indikator lain mengenai kepemilikan barang berharga yang diteleti dalam penelitian ini meliputi kepemilikan barang elektronik yang dimiliki oleh petani padi sawah maupun pengusaha batu bata. Kepemilikan barang elektronik yang dimiliki oleh petani padi sawah di Desa Landono II memperlihatkan bahwa rata-rata petani mempunyai barang elektronik berupa Televisi serta kipas angin dan hanya sebagian kecil yang memiliki handphone, kulkas, dispenser serta mesin cuci. Sedangkan Kepemilikan barang elektronik yang dimiliki oleh pengusaha batu bata di Desa Abenggi memperlihatkan bahwa rata-rata pengusaha batu bata mempunyai barang elektronik berupa Televisi dan kipas angin dan telah banyak pula dari mereka yang memiliki kulkas, dispenser, mesin cuci dan handphone.

Kepemilikan barang berharga lain yang diukur dalam penelitian ini yaitu kondisi rumah yang dimiliki oleh petani padi sawah di Desa Landono II dan pengusaha batu bata di Desa Abenggi. Data yang diperoleh di lapangan dapat diketahui bahwa rata-rata status kepemilikan rumah petani padi sawah di Desa Landono II adalah milik sendiri dengan rata-rata kondisi bangunan yaitu masih papan. Sedangkan untuk pengusaha batu bata di Desa Abenggi diketahui bahwa rata-rata status kepemilikan rumah pengusaha batu bata di Abenggi adalah milik sendiri dengan kondisi bangunan Abenggi rata-rata yaitu permanen.

Pendapatan Petani Padi Sawah dan Pengusaha Batu Bata

Menurut Lumintang (2013), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dikurangi dengan biaya mengusahakan yang dikeluarkan oleh responden pada usahatani padi sawah di Desa Landono II maupun pada industri kecil batu bata di Desa Abenggi. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani tergantung dari besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh petani maupun pengusaha. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah dan pengusaha batu bata sangat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima petani. Besar kecilnya pendapatan yang diterima merupakan ukuran keberhasilan usahatani yang dikelola petani. Pendapatan responden petani padi sawah di Desa Landono II dan pengusaha batu bata di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan, Rata-rata Biaya dan Rata-rata Pendapatan yang digunakan Responden pada Usahatani Padi Sawah di Desa Landono II dan Pengusaha Batu Bata di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, 2019

No	Uraian	Jenis usaha	
		Usahatani padi sawah	Industri kecil batu bata
1.	Rata-rata Penerimaan (Rp)	18.000.000	33.600.000
2.	Rata-rata Biaya Total (Rp)	9.110.833	18.589.943
3.	Pendapatan (Rp)	8.889.167	15.010.057

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui rata-rata penerimaan total usahatani padi sawah sebesar Rp18.000.000/ha, penerimaan tersebut dikurangi dengan rata-rata biaya total/ha padi sawah sebesar Rp9.110.833 menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp8.889.167/ha permusim tanam. Jika dibandingkan dengan standar UMP saat ini sebesar Rp2.300.000,00 per bulan. Berarti pendapatan petani padi sawah per bulan yaitu sebesar Rp2.222.291 artinya pendapatan dari usahatani padi sawah baik untuk dijalankan. Sedangkan untuk rata-rata penerimaan total usaha batu bata sebesar Rp33.600.000/dua siklus produksi, penerimaan tersebut dikurangi dengan rata-rata biaya total usaha batu bata sebesar Rp18.589.943 menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp15.010.057selama dua siklus produksi atau empat bulan. Jika dibandingkan dengan standar UMP saat ini sebesar Rp2.300.000,00 per bulan. Berarti pendapatan pengusaha batu bata per bulan yaitu

sebesar Rp3.752.514/bulan artinya pendapatan dari usaha batu bata lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan standar UMP yang berlaku.

Alasan Peralihan Usahatani Padi Sawah Ke Usaha Industri Kecil Batu Bata Di Desa Abenggi

Setiap masyarakat pasti pernah mengalami perubahan, walaupun perubahan tersebut ruang lingkungannya tidak terlalu luas. Hal ini disebabkan, oleh karena tidak adanya masyarakat yang hidup secara terisolasi dalam arti yang mutlak. Disamping itu, kebutuhan maupun kepentingan masyarakat senantiasa berkembang terus sehingga diperlukan perubahan agar kebutuhan dan kepentingan tersebut dapat dipenuhi secara wajar. Setiap orang berhak mengambil keputusan untuk memperbaiki kehidupan masing-masing. Menurut Awaluddin (2018) keputusan adalah pemecahan masalah, selain itu juga harus didasarkan oleh logika dan pertimbangan penetapan alternatif terbaik serta terus mendekati tujuan yang telah ditetapkan.

Rata-rata alasan petani padi sawah beralih ke usaha industri kecil batu bata yaitu pendapatan pada usahatani padi sawah tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari karena pengeluaran dari usahatani padi sawah lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh responden. Adapun masalah-masalah yang ditimbulkan akibat pendapatan yang sangat rendah yaitu hasil produksi petani padi sawah sering mengalami gagal panen akibat terserang hama tikus yang sudah tidak dapat dikendalikan lagi oleh para petani sehingga mengakibatkan produksi sedikit bahkan sering kali tidak ada lagi padi yang dapat dipanen. Oleh karena itu, petani padi sawah di Desa Abenggi beralih ke usaha industri kecil batu bata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi sosial petani padi sawah di Desa Landono II aktif dalam kegiatan kelompok (organisasi), sedangkan kondisi sosial pengusaha batu bata di Desa Abenggi tidak aktif dalam kegiatan kelompok (organisasi). Kondisi ekonomi petani padi sawah di Desa Landono II mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk pengusaha batu bata di Desa Abenggi lebih baik dibandingkan saat berusahatani padi sawah. Alasan petani padi sawah beralih ke usaha industri kecil batu bata yaitu didominasi oleh pendapatan dari industri kecil batu bata lebih besar dibanding pendapatan dari usahatani padi sawah.

Saran

Pemerintah harus lebih memperhatikan kondisi kesejahteraan petani sehingga petani tidak perlu melakukan alih pekerjaan melalui upaya regulasi yang memudahkan petani dalam melakukan budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Awaluddin. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Bercocok Tanam Padi Lading Di Desa Waculaea Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Skripsi. Universitas Halu Oleo .Kendari.
- Basrowo dan Juariyah, S. 2010. "Analisa Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kecamatan labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur". Jurnal Ekonomi dan Pendidikan.
- BPS, 2011. Kecamatan Landono dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan
- Kalangie, N.S. 1994. Kebudayaan dan Kesehatan : Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosial-Budaya. Jakarta: Kesaint Blane.
- Lumintang, M. F. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal EMBA
- Mosher.A.T, Menggerakkan Dan Membangun Pertanian, Jakarta : C.V. Yasaguna 2007.
- Ngadiyono, 1998. Pengantar Ilmu Pendidikan, Bandung : Alumni
- Pasaribu M. 2016. Pengertian Keputusan dan Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan.
- Payaman, J Simanjuntak. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Rahardjo. 2014. Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian. Cetakan ke 4. Yogyakarta. Gadjah mada university press.
- Siagian, Sondang., P. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Pertama). Jakarta: Binapura Aksara